

## KONSERVASI SASTRA SINANDUNG SEBAGAI WARISAN BUDAYA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN HEGEMONI BUDAYA GLOBAL

Padila Priska Julianti<sup>1</sup>, Tarida Ilham Manurung<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Asahan

email: [Padilafriska85@gmail.com](mailto:Padilafriska85@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak hegemoni budaya global terhadap pelestarian sastra lisan Sinandung di Kota Tanjung Balai, serta mengidentifikasi upaya konservasi yang dilakukan oleh masyarakat. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologis, yang melibatkan wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap seniman dan masyarakat lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sinandung sebagai warisan budaya yang kaya mengalami tantangan signifikan akibat dominasi budaya asing yang menarik perhatian generasi muda. Meskipun terdapat minat yang menurun terhadap tradisi lokal, beberapa inisiatif pelestarian telah dilakukan, seperti penyelenggaraan acara budaya dan festival yang melibatkan seniman Sinandung. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, komunitas, dan teknologi dalam upaya konservasi sastra Sinandung agar tetap relevan dan dihargai di tengah arus globalisasi. Upaya ini diharapkan dapat memperkuat identitas budaya lokal, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya, dan mendorong generasi muda untuk lebih menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka yang unik dan berharga.

**Kata kunci:** Hegemoni budaya, sastra Sinandung, budaya lokal

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the impact of global cultural hegemony on the preservation of Sinandung oral literature in Tanjung Balai City, as well as to identify conservation efforts made by the community. The method used is qualitative research with an anthropological approach, which includes in-depth interviews and participatory observations of local artists and communities. The results of the study indicate that Sinandung as a rich cultural heritage experiences significant challenges due to the dominance of foreign cultures that attract the attention of the younger generation. Although there has been a decline in interest in local traditions, several preservation initiatives have been carried out, such as holding cultural events and festivals involving Sinandung artists. The conclusion of this study emphasizes the importance of collaboration between government, community, and technology in efforts to conserve Sinandung literature thus that it remains relevant and appreciated amidst to the flow of globalization. This effort is expected to strengthen local cultural identity, raise awareness of the importance of preserving cultural heritage, and encourage the younger generation to better appreciate and preserve their unique and valuable cultural heritage.*

**Keywords:** Cultural hegemony, Sinandung literature, local culture

## PENDAHULUAN

Sastra Sinandung merupakan sebuah bentuk kesenian tradisional masyarakat Melayu di Kota Tanjung Balai, Sumatera Utara, mengalami penurunan minat dan terancam punah. Sinandung, yang merupakan bentuk sastra lisan yang menceritakan kisah-kisah tentang kehidupan sehari-hari, nilai-nilai moral, dan budaya masyarakat Melayu, dan diiringi oleh musik tradisional seperti gendang dan rebana (Suryani, 2022). Meskipun pernah mencapai masa keemasan pada tahun 1950-an hingga 1970-an, Sinandung kini menghadapi tantangan besar akibat hegemoni budaya global (Koentjaraningrat dkk., 2019).

Dalam era globalisasi, Generasi muda yang lebih terpapar budaya populer dan tren modern, cenderung kurang tertarik pada tradisi lokal seperti Sinandung (Balya, 2021). Mereka menganggapnya kuno dan kurang relevan dengan gaya hidup mereka yang modern, sementara generasi tua yang masih memegang teguh tradisi ini merasa kesulitan untuk mewariskannya kepada generasi penerus (Suryani, 2022). Hal ini menciptakan kesenjangan budaya yang semakin lebar dan mengancam kelestarian sastra Sinandung.

Pengaruh budaya asing, khususnya budaya Cina, semakin menonjol dan menjadi pesaing serius bagi tradisi lokal seperti Sinandung (Jadidah dkk., 2023). Pertunjukan Barongsai, misalnya, yang kerap dipertunjukkan dalam perayaan Imlek di Kota Tanjung Balai, menarik perhatian besar dari masyarakat, terutama generasi muda. Mereka menganggapnya sebagai hiburan yang spektakuler dan modern, sementara tradisi lokal seperti Sinandung terkesan kuno dan kurang menarik (Handayani, 2015). Selain pengaruh budaya asing, perkembangan teknologi dan gaya hidup modern juga berkontribusi pada penurunan minat terhadap sastra Sinandung. Generasi muda lebih terpapar budaya populer yang ditayangkan di media massa dan digital, sehingga mereka cenderung kurang tertarik mempelajari atau melestarikan tradisi lokal (Malahati dkk., 2023).

Melihat kondisi ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang pengaruh hegemoni budaya global, khususnya budaya Cina, terhadap sastra Sinandung. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana budaya Cina yang dipromosikan melalui acara-acara budaya seperti pertunjukan Barongsai, menciptakan tantangan bagi pelestarian Sinandung. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis upaya-upaya yang dilakukan untuk melestarikan Sinandung, termasuk peran pemerintah, seniman, dan komunitas lokal dalam mempertahankan tradisi ini. Semoga penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan strategi pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi yang terus berkembang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam pengaruh hegemoni budaya global terhadap pelestarian sastra Sinandung di Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara holistik konteks, fenomena, dan perilaku yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Melayu di Kota Tanjung Balai terkait dengan tradisi Sinandung. Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

Observasi partisipatif dilakukan dengan terlibat langsung dalam acara mengayun anak di Kota Tanjung Balai, yang menjadi fokus utama penelitian. Wawancara mendalam dilakukan dengan Ibu Aryanti Rita Saragih, SS, Kepala Bidang Kebudayaan Kabupaten Asahan, dan Bapak Abdurahman Saragih, seniman Sinandung, untuk menggali informasi tentang kebijakan pemerintah dan tantangan yang dihadapi oleh seniman dalam pelestarian Sinandung. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, dan internet.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini membantu peneliti untuk mengorganisir data, mengidentifikasi tema-tema utama, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Analisis data mengungkapkan pengaruh hegemoni budaya global, khususnya budaya Cina, terhadap pelestarian sastra Sinandung, dan membantu merumuskan strategi untuk menghadapi tantangan ini.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa sastra Sinandung, sebuah tradisi lisan yang kaya akan nilai budaya dan makna spiritual, masih memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Melayu di Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Tradisi ini, yang diwariskan secara turun-temurun, terutama dipraktikkan dalam acara mengayun anak, merupakan salah satu bentuk pelestarian yang masih berlangsung. Acara ini menampilkan sekelompok seniman yang menyanyikan syair-syair Sinandung diiringi alat musik tradisional, menciptakan suasana yang sakral dan penuh makna. Meskipun demikian, tradisi ini menghadapi tantangan besar akibat pengaruh hegemoni budaya global.

Salah satu dampak nyata dari hegemoni budaya global adalah berkurangnya apresiasi terhadap budaya lokal akibat dominasi budaya asing, khususnya budaya Cina. Popularitas pertunjukan Barongsai dalam perayaan Imlek menarik perhatian

besar masyarakat, terutama generasi muda, dan mengeser perhatian mereka dari tradisi lokal seperti Sinandung. Media massa dan digital juga lebih sering menayangkan konten budaya asing, yang menyerap minat generasi muda terhadap budaya lokal. Hal ini menimbulkan ancaman terhadap keberlanjutan sastra Sinandung. Penelitian ini juga menemukan bahwa pergeseran budaya yang terjadi akibat globalisasi mempengaruhi pola pikir masyarakat. Nilai-nilai lokal yang diajarkan melalui Sinandung, seperti kebersamaan, rasa syukur, dan penghormatan terhadap leluhur, mulai tergantikan oleh nilai-nilai yang lebih individualistik dan materialistik dari budaya global. Perubahan ini menciptakan kesenjangan budaya antara generasi tua yang masih mempertahankan tradisi Sinandung dan generasi muda yang kurang mengenal atau menghargai nilai-nilai tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Sinandung masih memiliki peluang besar untuk dilestarikan. Strategi konservasi yang dianjurkan meliputi: mempertahankan keberadaannya dalam acara adat seperti mengayun anak, meningkatkan dukungan dari pemerintah, termasuk alokasi anggaran dan fasilitasi pelatihan, dan melibatkan generasi muda melalui program-program yang melibatkan komunitas lokal. Pemanfaatan teknologi digital juga penting untuk mempromosikan Sinandung melalui media sosial dan konten digital yang menarik. Dengan komitmen dan strategi yang tepat, sastra Sinandung dapat terus hidup sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Melayu di Kabupaten Asahan. menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

## **DEKSRIPSI HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini, penelitian memberikan hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai konservasi sastra Sinandung dalam menghadapi tantangan hegemoni budaya global. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam melestarikan kesenian Sinandung sebagai salah satu wujud kebudayaan masyarakat Melayu Kota Tanjung Balai. Sastra Sinandung merupakan salah satu warisan budaya lisan yang masih bertahan di masyarakat Tanjung Balai. Salah satu contoh konkret dari pengaruh globalisasi adalah budaya Cina yaitu barongsai yang menarik banyak peminat. Masyarakat tetap berupaya untuk menjaga eksistensi Sinandung sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Pelestarian Sinandung dilakukan melalui berbagai acara adat dan tradisi yang memiliki nilai sosial dan budaya tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, pelestarian sastra Sinandung dilakukan melalui tiga kegiatan utama, yaitu pesta pernikahan, tradisi mengayunkan anak dan sebelumnya dalam peringatan ulang tahun kota tanjung balai yang dalam tiga tahun berakhir ini sudah tidak ada lagi diadakan. Pertama, Pelestarian dalam pesta pernikahan, sastra Sinandung memiliki peran penting sebagai ungkapan restu dan harapan bagi pasangan pengantin. Sinandung yang biasa digunakan dalam acara ini yaitu Sinandung harapan

dan Sinandung pengantin yang berisikan sebuah doa, nasihat tentang kehidupan rumah tangga dan kehidupan rumah tangga pasangan pengantin penuh berkah dan kebahagiaan. Sinandung dalam pernikahan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya dan moral kepada generasi muda. Kedua, Pelestarian dalam tradisi mengayunkan anak, salah satu bentuk pelestarian sastra Sinandung yang lebih bersifat personal terjadi dalam tradisi mengayunkan anak. Orang tua dan anggota keluarga sering melantunkan Sinandung saat mengayunkan bayi dalam buaian sebagai bentuk kasih sayang sekaligus media pengenalan budaya sejak dini. Sinandung yang biasa digunakan dalam tradisi ini yaitu Sinandung buaian, Sinandung doa yang memiliki melodi lembut dan lirik penuh kasih sayang yang mengandung doa agar anak tumbuh sehat, cerdas, dan berbakti kepada kedua orang tua. Melalui praktik ini, sastra Sinandung tetap hidup sebagai bagian dari keseharian masyarakat dan menjadi sarana pendidikan budaya bagi ana-anak. Ketiga, pelestarian dalam peringatan ulang tahun kota Tanjung Balai ( tidak lagi diadakan) sebelumnya, sastra Sinandung juga dilestarikan melalui pertunjukan dalam peringatan ulang tahun kota tanjung balai, yang biasanya menjadi ajang perayaan identitas budaya masyarakat. Dalam perayaan ini, Sinandung yang biasa digunakan antara lain Sinandung kebanggaan, dan Sinandung pemersatuan yang berisikan syair yang menggambarkan sejarah dan kebersamaan masyarakat kota Tanjung Balai dalam menjaga budaya lokal.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan persentase pelestarian sastra Sinandung berdasarkan hasil penelitian.

**Tabel 2 : Pelestarian Sastra Sinandung**

<b>Bentuk pelestarian sastra Sinandung</b>	<b>Jenis Sinandung yang digunakan</b>	<b>Persentase (%)</b>
Pesta pernikahan	Sinandung pengantin, Sinandung harapan	30 %
Mengayunkan Anak	Sinandung Buaian, Sinandung doa	60 %
Ulang tahun kota Tanjung Balai (hingga 3 tahun yang lalu)	Sinandung Kebanggaan, Sinandung Pemersatu Kota	10 %

Dari tabel diatas,terlihat bahwa mengayunkan anak masih menjadi jalur utama pelestarian sastra Sinandung, diikuti oleh tradisi pesta pernikahan, sementara pelestarian melalui ulang tahun kota tanjung balai mengalami penurunan sejak acara tersebut tidak lagi diadakan. Untuk memperjelas masing-masing bentuk pelestarian, berikut adalah tabel keterangan yang menjelaskan fungsi dari setiap jenis Sinandung yang digunakan

**Tabel 3: Tabel Keterangan fungsi dari setiap jenis Sinandung yang digunakan**

<b>Jenis Sinandung</b>	<b>Fungsi dan Keterangan</b>	<b>Persentase Penggunaan (%)</b>
Sinandung Pengantin	Memberikan doa dan nasihat tentang kehidupan rumah tangga agar harmonis dan sejahtera.	20%
Sinandung Harapan	Berisikan harapan baik bagi pengantin agar mereka mendapat kebahagiaan dalam rumah tangga.	10%
Sinandung Buaian	Di syairkan saat mengayunkan anak dalam ungkapan kasih sayang orang tua	50%
Sinandung Nasihat	Memberikan petuah tentang kehidupan, nilai sosial, dan moral kepada anak sejak dini	10%
Sinandung pemersatu	Mempersatukan masyarakat melalui pesan kebersamaan dan cinta terhadap budaya daerah	10%
Sinandung Kebanggaan	Mengangkat sejarah dan kejayaan kota Tanjung Balai dalam syair sebagai warisan budaya.	10%

Data di atas menunjukkan bahwa Sinandung Buaian masih menjadi bentuk Sinandung yang paling sering digunakan dalam tradisi mengayunkan anak, diikuti tradisi mengayunkan anak, diikuti Sinandung nasihat dan Sinandung doa

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa sastra Sinandung, sebuah warisan budaya lisan masyarakat Melayu di Kabupaten Asahan, Sumatera Utara, memiliki nilai budaya yang tinggi dan masih dipraktikkan dalam acara mengayun anak, yang menjadi salah satu bentuk pelestarian yang masih berlangsung. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang kaya makna, mengandung nilai-nilai moral, kebersamaan, rasa syukur, serta penghormatan terhadap leluhur mereka. Namun, Sinandung menghadapi tantangan besar untuk tetap dilestarikan di tengah arus globalisasi, terutama pengaruh hegemoni budaya Cina. Popularitas pertunjukan Barongsai dalam perayaan Imlek menarik perhatian generasi muda dan menggeser apresiasi mereka terhadap budaya lokal seperti Sinandung. Eksposur yang tidak seimbang di media massa dan digital, yang lebih menonjolkan budaya asing, juga menyerap minat generasi muda terhadap tradisi lokal seperti Sinandung.

Meskipun menghadapi tantangan besar, Sinandung masih memiliki peluang besar untuk dilestarikan. Strategi konservasi yang direkomendasikan meliputi: mempertahankan keberadaannya dalam acara adat seperti mengayun anak, meningkatkan dukungan dari pemerintah dengan alokasi anggaran dan fasilitasi pelatihan, serta melibatkan generasi muda melalui program-program yang melibatkan komunitas lokal. Pemanfaatan teknologi digital juga penting untuk mempromosikan Sinandung melalui media sosial dan konten digital yang menarik. Dengan komitmen dan strategi yang tepat, Sinandung dapat terus hidup sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Melayu di Kabupaten Asahan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Suryani, L. M. (2022), Kearifan Lokal dan Pelestarian budaya melalui Sastra Lisan. Yogyakarta. penerbit Citra Budaya.
- Irmayanti, I., Panggabean, K. D., & Nasution, A. H. (2022). Pemanfaatan Cerita Rakyat Sinandong Gubang dalam Penanaman nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Tanjungbalai. *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.24114/ph.v7i1.33759>
- Balya, T. (2021). Hagemoni dan Kompetisi Global di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Jurnal Network Media*, 4 (2), 103–114.
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40–47. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2136>
- Handayani, S. (2015). *Upaya Pelestarian Eksistensi kesenian Barongan Setyo Budoyo di Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang